

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik menjadi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia modern. Mulai dari zaman Yunani kuno hingga sekarang, musik telah mengalami berbagai perubahan mulai dari instrumen, pengembangan *genre*, modernisasi berupa visual, efek dan sebagainya untuk sarana hiburan masyarakat. Musik merupakan suatu kumpulan bunyi dan jeda pada satuan waktu dengan intensitas dan tekstur tertentu (Rachmawati, 2005). Selain menjadi media hiburan, musik juga merupakan perilaku sosial yang universal dan media untuk mengekspresikan peristiwa melalui irama dan nada (Soeharto, 1996). Musik juga memiliki peran sentral dalam budaya sebagai pengiring upacara adat, tarian tradisional dan acara-acara keagamaan (Sulastianto dan Shariati, 2006). Perkembangan musik dunia modern melahirkan berbagai jenis dan ciri musik yang berbeda-beda begitupun dengan peruntukannya. Jenis musik yang saat ini dikenal masyarakat bervariasi mulai dari dangdut, religi, rock, pop, *reggae*, jazz, keroncong, punk, dan sebagainya. Masing-masing jenis musik tersebut tumbuh dan berkembang di masyarakat didasari oleh lingkungan masyarakat itu sendiri. Setiap jenis musik mampu mempengaruhi suatu konstruk yang mengokohkan rasa kesukaan bagi kelompok-kelompok ini dan mampu menimbulkan rasa kebersamaan antar anggota kelompoknya. Tanpa disadari, akan timbul suatu organisasi yang didasari atas kesukaan yang sama pada jenis musik tertentu (Djohan, 2009). Salah satu jenis musik yang memiliki basis yang kuat di masyarakat ialah musik *reggae*.

Asal-usul musik *reggae* menurut Jube (2008) berawal dari suku Arawak Indian di pulau Jamaika, sebuah pulau yang berada di sebelah selatan Kuba dan sebelah barat Haiti. Musik ini memiliki background kelam yaitu perbudakan pada abad ke-17 sebagai rakyat jajahan Spanyol dan Inggris sehingga melahirkan suatu paham gerakan *Rastafarianisme* pada awal tahun 1930 oleh kaum pekerja kasar, buruh dan petani Jamaika. Musik ini tumbuh sebagai gerakan estetik untuk menentang

penjajahan yang pada mulanya dipengaruhi oleh genre musik R&B ritmik Afro-Caribbean dan perpaduan dengan musik tradisional Jamaika yaitu Mento. Musik mento merupakan musik simple yang diiringi instrument Gitar, Tamborin, Banjo, Shaker, Scraper dan Bass.

Akar musik *reggae* menurut Franklin (2005) sebenarnya sudah ditemukan pada tradisi musik religi Afro-amerika pada abad ke-20. *Reggae* menciptakan irama musik yang terjeda-jeda yang mengarah ke gerakan yang santai dan mudah dinikmati. Melalui keunikannya, musik *reggae* mampu menjadi media hiburan yang mulai meluas di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Melalui latar belakang musik ini yaitu sebagai media kritik terhadap penjajahan, maka hal ini yang membuat jenis musik *reggae* mudah diterima oleh bangsa-bangsa bekas penjajahan tidak terkecuali di Indonesia. Walaupun hari ini bangsa Indonesia sudah merdeka berpuluh-puluh tahun lamanya, musik *reggae* tetap relevan dan berganti wadah menjadi media untuk kritik terhadap pemerintahan yang korup dan otoriter. Masyarakat juga menilai bahwa jenis musik ini pas dibawa untuk menjawab kebijakan yang kontra terhadap kepentingan rakyat namun dibawa dengan santai sehingga tidak menimbulkan kegaduhan. Irama musik yang santai namun dengan lirik yang penuh dengan kritikan tajam menjadi sebuah keunggulan yang dirasakan dari musik *reggae*.

Musik *reggae* di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 90-an dimana banyak bermunculan musisi yang membawakan jenis musik ini seperti Tony Q rastafara, Steven & Coconut Treez, New Rastadara dan lainnya. Hal ini menandakan bahwa jenis musik ini sangat diterima oleh masyarakat di Indonesia. Kemampuan musik *reggae* dalam menciptakan suatu identitas sosial yang merupakan konsep diri suatu individu dan kelompok mampu menciptakan penanda komunitas yang menjadi pembeda dari kelompok lain di Indonesia menjadikan jenis musik ini memiliki popularitas tersendiri. Namun, dalam perjalanannya musik *reggae* sama dengan jenis musik lainnya di tanah air yang mengalami dinamika pasang surut yang tidak terelakkan. Musik memang merupakan penggambaran rasa dari suatu peristiwa yang terjadi di masyarakat. Perubahan lingkungan juga akan

berpengaruh terhadap eksistensi sebuah *genre* musik. *Genre* musik seperti Ska, Rocksteady dan *reggae* awal mendapatkan popularitas besar dikalangan populasi imigran ini. Mirip dengan kemunculan dunia musik lainnya, musik *reggae* muncul karena keunikan yang dapat menarik perhatian para pecinta *reggae* serta telah melahirkan komunitas-komunitas *reggae* yang ada di Indonesia.

Komunitas menurut Wenger (2004) merupakan sekumpulan orang yang memiliki kesamaan hobi atau kegemaran, saling perhatian pada sesuatu, memecahkan masalah bersama terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian masing-masing melalui interaksi secara terus-menerus. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang berbagi informasi mengenai suatu objek. Carwirght (2008) mendefinisikan bahwa komunitas memiliki tiga ciri-ciri yaitu:

1. Sekelompok orang yang hidup dan tinggal di daerah yang sama,
2. Sekelompok orang yang memiliki karakteristik yang sama dan saling berhubungan dalam suatu komunitas,
3. Sekelompok orang yang bersama dalam menghadapi suatu masalah.

Berdasarkan dari 3 ciri yang disebutkan, muncul berbagai kelompok atau komunitas yang terbentuk karena kesamaan persepsi yang menyukai. Pengaruh musik *reggae* mampu memunculkan komunitas-komunitas *reggae* di Indonesia. Ketika komunitas musik *reggae* ini banyak peminatnya, maka musik *reggae* akan cepat tersebar dan berkembang diseluruh kota-kota lain di Indonesia. Salah satunya di Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan contohnya saat ini mulai mengenal musik *reggae* sehingga muncul berbagai komunitas yang meng atasnamakan dirinya sebagai pecinta musik *reggae*. Kecintaannya terhadap musik *reggae* mampu mewujudkan satu tujuan agar musik *reggae* terus berkembang di Kabupaten Bangkalan. Komunitas *Reggae* Bangkalan namanya atau “KRB”, komunitas ini sebagai bentuk representasi dari berkembangnya musik *reggae* di Kabupaten Bangkalan. Komunitas ini di dirikan sebagai wadah untuk berkumpulnya para penikmat, pecinta, dan pelaku seni yang berkaitan dengan musik *reggae*.

Komunitas *Reggae* Bangkalan adalah komunitas yang tergolong kelompok minoritas dengan pandangan yang negatif melihat penampilan dan gaya hidup anak-anak *Reggae* yang urakan rambut gimbal, pakaian lusuh dan kendaraan ala kadarnya. Tetapi dengan adanya reggae telah memberi warna baru, dan hal tersebut yang membuat komunitas ini tidak ada yang menyamainya. Secara tidak langsung, Komunitas *Reggae* Bangkalan bisa dikatakan satu-satunya organisasi sosial yang mewadahi band-band musik *reggae* didalamnya. Dengan adanya stigma yang berkembang dalam masyarakat yang cenderung menganggap musik *Reggae* sebagai musik minoritas, justru dengan adanya Komunitas *Reggae* Bangkalan, musik *reggae* tidak akan kalah bersaing dengan jenis-jenis musik lain yang mulai berkembang dan populer di Kabupaten Bangkalan. Melihat fakta sosial yang bertentangan inilah sehingga kemudian perlu diungkap bagaimana sebuah komunitas dengan materi musik yang bersifat minoritas dapat berkembang dan bertahan dalam ranah musik di Kabupaten Bangkalan ini.

Peneliti menyadari bahwa bukanlah orang yang pertama kali meneliti suatu komunitas. Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian bertema komunitas, salah satu contohnya adalah penelitian dari Dita Safitri pada tahun (2014) dengan judul Gaya Hidup Kelompok *Reggae* “Jamaica’s Dancehall dan PMS & The Peoples” Di Kota Palembang. Dalam jurnal ini dibahas untuk mengetahui dan memahami gaya hidup kelompok *Reggae* “Jamaica’s Dancehall dan PMS & The Peoples” Di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Strategi penelitian adalah studi kasus instrinsik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologi dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keberadaan kelompok *reggae* di Kota Palembang yang merupakan bagian kecil dari potret kehidupan kelompok pada umumnya. Gaya hidup yang dilakukan oleh kelompok *reggae* Jamaica’s Dancehall dan PMS & The Peoples di Kota Palembang ini terkandung beberapa makna. Makna-makna tersebut tergantung pada diri semua anggota kelompok *reggae*

tersebut. Makna yang muncul dari gaya hidup kelompok *reggae* ini dapat disebut identifikasi.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas, maka dari itu penulis mengambil penelitian berjudul *Dinamika Aliran Musik Reggae Pada “KRB” Komunitas Reggae Bangkalan* untuk mengetahui dan mendeskripsikan lebih jauh mengenai *Dinamika* yang terjadi pada *Komunitas Reggae Bangkalan*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana *Dinamika Aliran Musik Reggae* pada “*KRB*” *Komunitas Reggae Bangkalan*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah. Maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui Bagaimana *Dinamika Aliran Musik Reggae* pada “*KRB*” *Komunitas Reggae Bangkalan*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

- a) Sebagai bahan literatur dalam studi sosiologi tentang *Dinamika Aliran Musik Reggae* yang terjadi pada “*KRB*” *Komunitas Reggae Bangkalan*.
- b) Sebagai referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti permasalahan yang berkaitan.

1.4.2 Manfaat secara praktis

- a) Dapat memberikan gambaran dan penjelasan tentang adanya *Dinamika Aliran Musik Reggae* yang terjadi pada “*KRB*” *Komunitas Reggae Bangkalan*.